

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung adalah unsur pelaksana pemerintah yang diberikan tanggungjawab untuk melaksanakan tugas-tugas penanganan masalah kebakaran dan bencana yang termasuk ke dalam dinas gawat darurat atau *rescue* (penyelamatan). Salah satu komandan pleton menyatakan bahwa tugas-tugas pokok untuk dinas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana adalah melakukan pemadaman api kebakaran, pencegahan kebakaran yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk mengenali hal-hal yang harus dilakukan untuk mencegah meluasnya api saat terjadi kebakaran sebelum para petugas tiba di lokasi, penyelamatan jiwa dari ancaman kebakaran serta bencana lain, seperti *animal rescue*, pohon tumbang, banjir, gempa bumi, dan longsor. Para petugas juga diberikan tanggungjawab untuk menyelamatkan korban kecelakaan lalu lintas, korban hanyut di sungai, jatuh di sumur, gedung runtuh, mobil tertimpa pohon atau bangunan dan juga penyelamatan untuk binatang (<http://dppk.bandung.go.id>).

Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, para petugas harus selalu menyadari dan menanamkan dengan sungguh-sungguh visi dan misi Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung (DKPB) di mana visi DKPB “mewujudkan DKPB sebagai Operasi Perangkat Daerah (OPD) yang responsif dan antisipatif terhadap upaya pencegahan, penanggulangan kebakaran

dan bencana. Sedangkan misi DKPB yaitu meningkatkan peran serta kepedulian masyarakat terhadap bahaya kebakaran, terwujudnya waktu tanggap darurat (*response time*) dalam wilayah manajemen kebakaran (WMK), menghadirkan tata kelola pemerintahan yang efektif, bersih, dan melayani, sehingga dengan adanya visi dan misi tersebut para petugas mampu untuk setia dan siap siaga sepanjang hari dan tidak mengenal hari libur, serta sigap merespon waktu tanggap darurat dengan motto “pantang pulang sebelum api padam”.

Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung merupakan unsur pemerintah daerah di bidang penanggulangan kebakaran dan bencana yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah. Melalui proses wawancara dengan bagian kesekretariatan dan kepegawaian diperoleh data mengenai status kepegawaian yaitu PNS dan non PNS , jumlah petugas, sistem kerja, dan pelatihan untuk para petugas. Perbedaan status PNS dan non PNS dapat dilihat dengan jelas dari Undang-Undang yang sudah ditetapkan. PNS ditetapkan menurut pasal 1 huruf a Undang-Undang No.8 Tahun 1974 adalah “mereka yang sudah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan, non PNS adalah lulusan baru dari sekolah lanjutan/universitas yang karena adanya larangan penerimaan pegawai baru, maka tidak dapat diangkat menjadi pegawai negeri atau calon pegawai negeri. Tetapi, karena instansi-instansi khususnya Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana banyak yang membutuhkan tambahan pegawai, maka mereka dipekerjakan pada dinas-dinas yang membutuhkan.

Jika dilihat dari jenjang karirnya dan juga berdasarkan Undang-Undang yang mengatur tentang status kepegawaian, pegawai harian lepas (non PNS) memiliki peluang atau kesempatan untuk dapat meniti karir hingga menjadi pegawai tetap (PNS). Adapun persyaratannya yaitu memperoleh sekurang-kurangnya nilai baik pada setiap unsur penilaian prestasi kerja, telah memenuhi syarat kesehatan jasmani dan rohani untuk diangkat menjadi PNS yang dinyatakan dalam surat keterangan dokter penguji tersendiri yang ditunjuk oleh Menteri yang bertanggungjawab di bidang kesehatan, telah lulus pendidikan dan pelatihan prajabatan yang dinyatakan dengan surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan prajabatan yang telah ditetapkan oleh pejabat Pembina Kepegawaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidang Kesiapsiagaan bahwa Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung memiliki petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana berjumlah 239 orang yang memiliki tugas pokok yaitu menyelenggarakan sebagian kewenangan daerah di bidang kebakaran dan penanggulangan bencana sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung. Sistem kerja para petugas mengharuskan mereka untuk selalu siap siaga menjaga dan menerima laporan selama 1X24 jam atau sering disebut sistem jaga. Sistem jaga merupakan tugas dari setiap pleton yang telah ditetapkan jadwalnya secara bergantian setiap harinya. Jumlah pleton yang ada saat ini berjumlah 3 pleton. Pleton 1 mulai bertugas pada hari Senin, pleton 2 mulai pada hari Selasa, pleton 3 mulai dari hari Rabu. Kemudian, pada hari Kamis pleton 1 kembali bertugas, begitu seterusnya secara bergantian. Saat pleton 1 selesai jaga di

hari Senin, tidak berarti para petugas tidak datang bekerja karena frekuensi terjadinya kebakaran setiap harinya tidak dapat diprediksi baik itu kebakaran dan bencana-bencana lain. Maka dari itu, para petugas diwajibkan untuk tetap siaga di baraknya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jika terjadi bencana atau kejadian yang besar yang memerlukan banyak tenaga.

Selain itu, para petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana juga diberikan serangkaian pelatihan oleh Kementrian Ketenagakerjaan di mana pelatihan ini diberikan ketika para petugas baru diterima menjadi petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana. Bentuk-bentuk pelatihan yang diberikan diawali dengan pemberian dasar-dasar penanggulangan kebakaran, dasar-dasar manajemen kebakaran, teori api dan anatomi kebakaran, prosedur ketika terjadi kebakaran, dan diakhiri dengan praktek pemadaman kebakaran dengan menggunakan alat pemadam api ringan dan hidrant.

Para petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung menjadi barisan terdepan yang menentukan keberhasilan dari tugas pokok dan fungsi Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung. Karakteristik pekerjaan yang tidak terprediksi dan bersifat darurat membuat para petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana harus selalu siap dengan segala kemungkinan dan risiko yang mengancam nyawa. Maka dari itu, para petugas diharapkan mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai keberhasilan bagaimanapun karakteristik pekerjaannya tanpa mengabaikan kesejahteraan dari para petugas.

Hal ini sesuai dengan konsep psikologi positif yang dikemukakan Seligman yaitu ingin mengembangkan suatu pendekatan psikologis positif yang lebih berfokus untuk membantu individu menjadi lebih bahagia, produktif, serta dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Lalu, hasil penelitian dari Seligman dilanjutkan oleh Cameron, Dutton, & Quinn yang pada akhirnya memunculkan *Positive Organizational Scholarship* yaitu *positive psychology* di tingkat organisasi dan *Positive Organizational Behavior* (POB) yaitu *positive psychology* di tingkat individu (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007).

Positive Organizational Behavior (POB) merupakan kemampuan psikologis yang dapat diukur, dikembangkan dan diatur secara efektif untuk meningkatkan performa pada lingkungan pekerjaan (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007 : 59). Salah satu syarat agar suatu konstruk dapat digolongkan menjadi POB adalah konstruk tersebut harus berupa *state-like* yaitu memiliki karakteristik terbuka, dapat berubah, dan dapat dikembangkan. Salah satu konstruk yang termasuk ke dalam POB yaitu *Psychological Capital* (*PsyCap*) yang memiliki pengertian yaitu kapasitas psikologis individu yang berkembang secara positif dengan karakteristik adanya keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk menghadapi tugas menantang (*self-efficacy*), memiliki tujuan yang jelas, tekad dan usaha mencari alternatif untuk mencapai keberhasilan (*hope*), mampu bertahan dan bangkit kembali dari kesulitan (*resiliency*), serta adanya sikap positif terhadap peristiwa yang terjadi (*optimism*). *Psychological capital* dianggap penting untuk dimiliki oleh individu terutama bagi para karyawan karena keempat karakteristik dalam *PsyCap*

dapat mengarahkan individu untuk mencapai keberhasilan terutama di dalam dunia pekerjaan dan dapat membuat individu lebih fleksibel dan adaptif untuk memenuhi tuntutan dinamis pekerjaan mereka dan juga membantu individu untuk meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana, terdapat 6 orang (60%) petugas menyatakan bahwa mereka kurang mampu memenuhi tugas dan tanggungjawabnya karena merasa kurang yakin dengan kemampuan dan jam terbang yang kurang dalam menghadapi kejadian-kejadian kebakaran atau bencana lainnya. Namun, 4 orang (40%) petugas menyatakan yakin akan kemampuan yang sudah dimilikinya untuk memenuhi segala tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana karena sudah mengikuti segala pelatihan-pelatihan rutin. Program pelatihan ini diadakan langsung oleh instansi bagi para petugas yang baru maupun petugas lama. Pelatihan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan setiap petugas. Adapun jenis-jenis pelatihan yang diberikan adalah Diklat Personil Damkar Antisipasi Bencana, Diklat Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran, Diklat Scuba dan Skindiver, Diklat Pemadam Tingkat Dasar, Diklat Rescue Tingkat Dasar, Pemadam 2 (*Fire Fighter 2*), Diklat *Water Rescue*, Diklat *Medical First Responder*, Bintek Pemadam 1, Bintek Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran, Bintek Proteksi Radiasi Nuklir (Data Dinas Kebakaran dan Penanggulan Bencana). Selain memperoleh pelatihan, para petugas juga melaksanakan rutinitas yang diwajibkan oleh Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung. Para petugas merasa

tertantang dengan kejadian-kejadian atau bencana yang tidak terprediksi sama sekali, bahaya yang akan dihadapi dan segala kendala teknis yang akan terjadi karena mereka yakin akan kemampuan dirinya dan juga karena adanya kerjasama tim yang baik membuat mereka merasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dari pekerjaannya.

Dilihat dari hasil survei kepada 10 orang petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana, sebanyak 10 orang (100%) menghayati bahwa hambatan-hambatan yang sering terjadi dan hampir selalu terjadi membuat para petugas kesulitan untuk bertahan di pekerjaannya. Kesulitan yang sering dialami oleh para petugas yaitu menerapkan teknik-teknik pada kondisi tempat kejadian yang sangat berbeda dengan situasi saat latihan. Sebanyak 8 orang (80%) petugas menghayati bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang sangat menantang di mana mereka harus memadamkan api, menyelamatkan korban, dan menghadapi masyarakat dengan segala sikapnya, sehingga menuntut mereka untuk dengan segera menemukan teknik-teknik atau cara lain pada saat di tempat kejadian. Sebanyak 2 orang (20%) petugas menghayati adanya perasaan takut yang muncul ketika teknik-teknik yang sudah dilatih tidak dapat diterapkan di tempat kejadian. Kedua petugas ini menghayati bahwa kurang mampu dengan cepat menemukan teknik lain saat di tempat kejadian terutama saat bencana yang cukup besar, sehingga target yang harus dicapai seperti prioritas untuk menyelamatkan nyawa manusia, kemudian dilanjutkan menyelamatkan materi-materi lain terkadang sulit diperoleh.

Sebanyak 10 orang petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana yang diwawancarai, 2 orang (20%) petugas pemadam kebakaran dan

penanggulangan bencana tidak dapat mengarahkan kemampuannya dengan maksimal ketika melakukan kesalahan di tempat kejadian karena adanya rasa bersalah, sehingga hasil kerja yang ditunjukkan tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh kedua petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana tersebut melihat rekan kerjanya meninggal dunia ketika sedang bekerja dan mereka dipenuhi rasa bersalah karena tidak dapat menolong rekannya. Di samping itu, kedua petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana ini juga mengalami kecelakaan yang menyebabkan mereka mengalami cacat fisik di bagian kaki dan tangannya. Walaupun, kedua petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana ini sudah bekerja selama 20 tahun di Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Pusat Kota Bandung, hal tersebut membuat mereka enggan untuk turun langsung ke tempat kejadian. Sedangkan, sebanyak 8 orang (80%) petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana menyatakan mereka berusaha untuk kembali tetap bekerja, memperbaiki kesalahan, berlatih dengan semangat meskipun melakukan kesalahan.

Meskipun pekerjaan sebagai seorang petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana banyak menjumpai hambatan, para petugas tidak jarang mengalami peristiwa yang positif yang berhubungan dengan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya. Ketika para petugas mengalami peristiwa positif, seperti mendapat pujian dari masyarakat karena menolong banyak korban dan menyelamatkan harta benda korban, dari 10 petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana yang diwawancarai, sebanyak 6 orang petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana (60%) menghayati

bahwa keberhasilan tersebut dicapai atas hasil usaha bersama dalam satu tim dan juga komandan pleton yang memberikan arahan. Hal ini membuat petugas merasa bahwa keberhasilannya memang tidak hanya karena kemampuan yang dimilikinya melainkan karena faktor luar yaitu rekan kerja dan perintah dan strategi dari komandan pleton sehingga upaya pemadaman api kebakaran dan penanggulangan bencana berhasil dilakukan. Sedangkan 4 orang (40%) petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana meyakini bahwa keberhasilan yang dicapai sangat dipengaruhi oleh kemampuan individual para petugas yang didapatkan dari pelatihan dan aktivitas fisik yang rutin yang diterapkan oleh petugas saat berusaha melakukan upaya pemadaman dan penanggulangan bencana.

Berdasarkan fenomena yang terdapat di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Psychological Capital* pada Petugas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung untuk memperoleh data yang akurat mengenai gambaran *Psychological Capital* yang dimiliki oleh para petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana di Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *Psychological Capital* pada petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran derajat *Psychological Capital* pada petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung yang dapat dilihat dari aspek-aspek *self efficacy*, *hope*, *resiliency*, dan *optimism*.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Memberikan informasi terkait hasil penelitian untuk pengembangan literatur Psikologi Industri dan Organisasi mengenai *Psychological Capital* petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung.
- 2) Memberikan manfaat sebagai dasar untuk penelitian berikutnya mengenai *Psychological Capital* pada petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung
- 3) Memberikan informasi kepada Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung mengenai derajat *Psychological Capital* pada petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung sehingga dapat mengevaluasi program pendidikan dan pelatihan, serta memotivasi para petugas untuk lebih meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya.

1.5. Kerangka Pikir

Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana di Pusat Kota Bandung adalah salah satu unsur pelaksana pemerintah yang diberikan tanggungjawab untuk

melaksanakan tugas-tugas penanganan masalah kebakaran dan bencana yang termasuk ke dalam dinas gawat darurat atau *rescue*. Tugas dan tanggungjawab dari petugas adalah melakukan pemadaman api kebakaran, pencegahan kebakaran yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat, mengenali hal-hal yang harus dilakukan untuk mencegah meluasnya api saat terjadi kebakaran, penyelamatan jiwa dari ancaman kebakaran serta bencana lainnya, seperti *animal rescue*, pohon tumbang, banjir, gempa bumi, longsor, dan lain-lain. Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, para petugas diharapkan mampu untuk lebih adaptif dan fleksibel dalam menghadapi tuntutan dan karakteristik pekerjaan sebagai petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana yang dinamis. Para petugas diharapkan mampu mewujudkan Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana sebagai Operasi Perangkat Daerah yang responsif dan antisipatif terhadap upaya pencegahan, penanggulangan kebakaran dan bencana ; meningkatkan peran serta kepedulian masyarakat terhadap bahaya kebakaran ; mewujudkan waktu tanggap darurat dalam wilayah manajemen kebakaran ; menghadirkan tata kelola pemerintahan yang efektif, bersih, dan melayani.

Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana, mereka tidak akan lepas dari tantangan dan hambatan. Hambatan dan tantangan yang sering dihadapi oleh para petugas pemadam dan penanggulangan bencana seperti wilayah tempat kejadian yang sulit dijangkau, arus kendaraan yang padat, masyarakat yang kurang kooperatif yang sering memberikan cemoohan kepada petugas, kerusakan alat-alat karena diinjak oleh masyarakat sekitar, yang sering membuat para petugas sulit

untuk mengontrol emosinya. Para petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana dapat memanfaatkan kapasitas psikologis yang dimilikinya yang dapat dikembangkan secara positif sehingga mampu untuk bekerja lebih adaptif dan fleksibel pada pekerjaannya yang dinamis sebagai pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung yang disebut sebagai *Psychological Capital*. *Psychological Capital* dapat dikembangkan secara positif dengan karakteristik memiliki keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*), tekun mencapai tujuan dan jika diperlukan mengarahkan ulang strategi atau cara yang ada menuju suatu sasaran (*hope*), mampu bertahan dan bangkit kembali ketika mendapatkan masalah dan kesulitan (*resiliency*), dan mampu memberikan sikap yang positif bahwa akan berhasil sekarang dan di masa depan (*optimism*). (Luthans, Youssef & Avolio, 2007).

Menurut Bandura, 1997 (dalam Luthans,dkk.,2007) *self efficacy* atau keyakinan diri individu terhadap kemampuan diri dalam mengarahkan motivasi dan melakukan sejumlah tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu. *Self efficacy* yang dimiliki oleh petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung berhubungan dengan keyakinan akan kemampuan yang diperoleh melalui pelatihan-pelatihan, pengalaman, persyaratan-persyaratan. Meskipun, para petugas telah memperoleh beragam bentuk pelatihan dan juga pengalaman, memiliki perencanaan-perencanaan dalam mencapai tujuannya baik tujuan dari pekerjaannya maupun tujuan pribadinya dianggap sangat penting untuk dimiliki para petugas pemadam dan penanggulangan bencana kota

Bandung. Bentuk perencanaan, seperti memiliki alternatif yang lebih baik dari rencana yang sudah ada untuk dapat berhasil adaptif dan fleksibel di pekerjaannya dan mampu memikirkan cara-cara atau teknik lain ketika cara/teknik sebelumnya belum berhasil. Hal ini disebut sebagai *hope*.

Menurut Synder,dkk.,1991 (dalam Luthans,dkk.,2007) *hope* merupakan suatu motivasi positif yang dimiliki oleh individu yang didasari oleh adanya proses interaksi antara *agency* dan *pathways*. *Agency* adalah energi yang diarahkan untuk mencapai tujuan, sedangkan *pathways* adalah perencanaan untuk memenuhi tujuan. Dalam hal ini, para petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana kota Bandung mengarahkan energi yang dimilikinya agar mampu menyesuaikan diri dan lebih fleksibel jika penerapan teknik atau cara yang diperoleh sebelumnya berbeda dengan di tempat kejadian. Ketika para petugas sudah memiliki keyakinan akan kemampuannya yang diperoleh dari beragam pelatihan, pengalaman akan membuat para petugas dapat dengan mudah menemukan cara-cara lain dalam menghadapi berbagai hambatan baik yang sudah pernah dialami ataupun belum pernah dialami. Sehingga, ketika menjumpai bentuk-bentuk hambatan atau tantangan lain, para petugas mampu untuk bertahan menghadapinya atau disebut sebagai *resiliency*.

Menurut Luthans,dkk.,(2007) *resiliency* diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan menghadapi situasi atau tantangan serta mampu untuk bangkit kembali dari tidak hanya dari pengalaman negatif, tetapi juga dari pengalaman positif yaitu menantang peristiwa dan keinginan untuk melampaui normal dan batas keseimbangannya. *Resiliency* diartikan sebagai suatu kemampuan petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana kota Bandung untuk

dapat bertahan menghadapi situasi/tantangan di pekerjaannya sebagai petugas pemadam dan penanggulangan bencana sehingga tidak beralih ke pekerjaan lain dan berusaha untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif, seperti kesalahan dalam menerapkan teknik-teknik, tidak mampu mengontrol emosi dalam menghadapi cemoohan masyarakat, banyaknya kerugian material bahkan nyawa, tetapi para petugas mampu mengambil pembelajaran dari pengalaman negatif tersebut dan memperbaikinya sehingga petugas mampu untuk lebih adaptif dan fleksibel pada pekerjaannya sehingga meningkatkan performa kerjanya. Dalam hal ini, para petugas menghayati bahwa keberhasilan yang dialami adalah keberhasilan yang bersifat menetap di mana para petugas yakin bahwa mereka tetap mampu mencapai keberhasilan dalam mewujudkan Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung yang responsif dan antisipatif terwujudnya misi tersebut dapat terjadi dalam setiap divisi yang ada. Kemudian, para petugas memaknakan kejadian-kejadian negatif seperti melakukan kesalahan dalam menerapkan teknik-teknik dan karenanya banyak korban yang tidak terselamatkan dari suatu kejadian sebagai suatu hal yang terjadi akibat hal-hal di luar diri petugas, tidak akan terjadi secara terus-menerus, dan tidak terjadi pada setiap divisi yang ada. Hal ini disebut sebagai *optimism*.

Menurut Seligman,1998 (dalam Luthans, et. al.,2007) *optimism* adalah suatu cara di mana individu memaknakan peristiwa yang positif yang dialaminya. *Optimism* merupakan suatu cara di mana para petugas memaknakan peristiwa yang positif yang dialaminya seperti berhasil memadamkan api dan menanggulangi bencana dengan teknik yang sudah diperoleh dari pelatihan maupun diperoleh saat

di tempat kejadian, mampu menyelamatkan korban jiwa maupun harta benda yang ada, mampu mengontrol emosi baik itu ketika menghadapi masyarakat yang tidak kooperatif ataupun ketika menghadapi rekan kerja, selalu rutin mengikuti pelatihan dan olahraga adalah usaha dan kontrol diri para petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana itu sendiri.

Menurut Luthans,dkk., (2007) *psychological capital* merupakan suatu pendekatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana dengan adanya empat karakteristik yaitu *self efficacy*, *hope*, *resiliency*, dan *optimism*. Keempat karakteristik yang membangun *Psychological Capital* merupakan hal yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga diharapkan konstruk ini diukur sebagai satu kesatuan (tidak terpisah-pisah) karena adanya sinergi antara karakteristik satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadikan petugas yang memiliki *Psychological Capital* yang tinggi atau rendah harus dilihat dari keseluruhan aspek *hope*, *self-efficacy*, *resiliency*, dan *optimism* yang ada di dalam diri para petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana kota Bandung.

Individu yang memiliki *Psychological Capital* yang tinggi menunjukkan perilaku yaitu dapat fleksibel dan adaptif dalam melakukan tuntutan pekerjaan yang dinamis dengan kapasitas psikologis yang dimiliki (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Seorang petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana kota Bandung yang memiliki *Psychological Capital* yang tinggi menunjukkan perilaku yaitu dapat fleksibel dan adaptif untuk melakukan tuntutan pekerjaan mereka yang dinamis dengan kapasitas psikologis yang dimilikinya. Petugas pemadam

kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung dengan *psychological capital* yang tinggi yakin akan kemampuan yang dimilikinya yang sebagian besar diperoleh dari beragam pelatihan serta pengalaman (*self efficacy*). Keyakinan akan kemampuan ini akan membuat petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana kota Bandung mampu untuk mengerahkan energi dan cara-cara (*hope*) untuk dapat berhasil mewujudkan Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung yang responsif dan antisipatif dalam upaya mencegah, menanggulangi kebakaran dan bencana sehingga ketika menghadapi kesulitan ataupun kegagalan akan mampu bertahan menghadapi situasi tersebut serta mampu bangkit kembali menggunakan pengalaman yang dimiliki dengan melupakan kegagalan yang telah dilakukan sehingga dapat kembali produktif (*resiliency*). Petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung juga akan meyakini bahwa keberhasilannya dalam mewujudkan Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung yang responsif dan antisipatif, tidak ragu-ragu dalam bertindak (*optimism*) dalam upaya mencegah, menanggulangi kebakaran dan bencana merupakan hasil dari pengerahan energi dan berbagai alternatif yang dimilikinya.

Petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung yang memiliki *psychological capital* yang rendah akan berdampak pada kinerja petugas dalam melaksanakan tugasnya sebagai petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana di Kota Bandung. Para petugas akan merasa ragu dalam keberhasilannya untuk dapat mewujudkan Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana yang responsif dan antisipatif dalam upaya mencegah, menanggulangi

kebakaran dan bencana. Keraguan dari para petugas terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya tersebut menyebabkan petugas akan sulit adaptif dan fleksibel terhadap pekerjaannya. Akibat dari keraguan akan kemampuan ini juga berdampak pada tidak efektifnya kinerja dan gagalnya para petugas dalam melaksanakan tugasnya di tempat kejadian. Para petugas akan ragu-ragu dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dan merasa bahwa dirinya selalu akan mendapatkan *feedback* negatif dari lingkungannya, serta melakukan kesalahan dan kegagalan secara berulang (Bandura & Locke, 2003 dalam Luthan,dkk., 2007). Pada situasi yang menantang seperti lokasi kejadian yang tidak terprediksi tetapi harus segera menyelamatkan nyawa orang lain dan juga materi-materi lainnya, menghadapi masyarakat yang tidak kooperatif (memberikan cemoohan, ancaman, dan omongan kasar), petugas biasanya menjadi panik dan kurang konsentrasi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Perasaan panik yang muncul disertai dengan kurangnya konsentrasi diakibatkan oleh rasa ragu petugas dalam menghadapi tugasnya yang menantang dan sangat berbahaya. Hal ini membuat petugas sering melakukan kesalahan seperti kesalahan teknis menggunakan alat-alat dan juga sulit mengontrol emosi (mudah marah kepada masyarakat maupun kepada sesama rekan kerja).

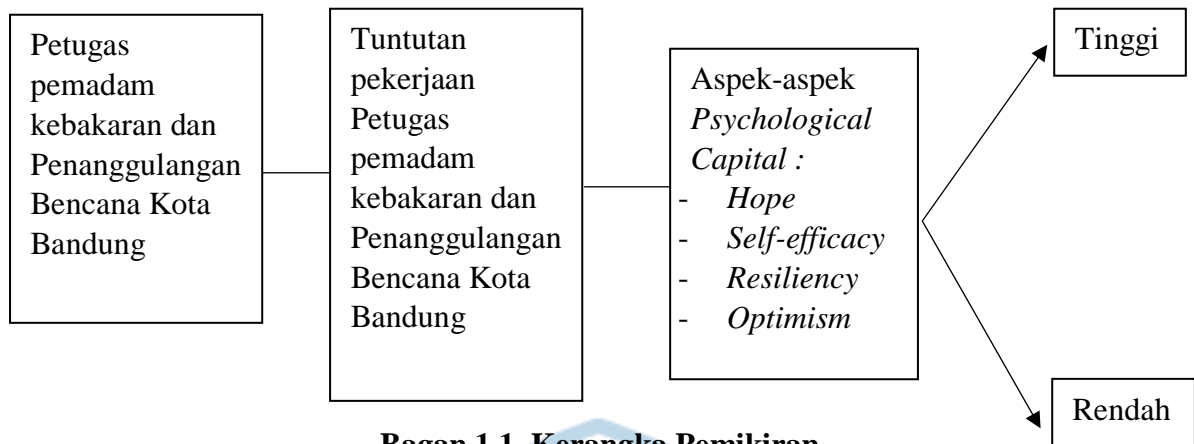
Kesalahan yang dilakukan petugas mengakibatkan banyak material atau barang-barang korban yang tidak dapat diselamatkan, kerugian bagi Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana jika petugas mudah marah dan berselisih kepada masyarakat di mana masyarakat akan meminta ganti rugi jika terjadi pertengkaran dengan salah satu petugas. Para petugas juga menunjukkan kurangnya

pengeralahan energi (*agency*) dan perencanaan (*pathways*). Para petugas kurang mengerahkan energi untuk mampu adaptif dan fleksibel menghadapi pekerjaannya yang dinamis, seperti kurang menunjukkan semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai visi dan misi Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana. Selain kurangnya energi yang dikerahkan, para petugas juga kurang mencari cara-cara atau teknik yang lebih efektif untuk dapat mencegah, menanggulangi kebakaran dan bencana. Petugas yang memiliki *psychological capital* yang rendah kurang mampu untuk bertahan dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang di pekerjaan sebagai petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, para petugas juga kesulitan untuk bangkit kembali atau melupakan kegagalan yang pernah dilakukannya saat menjalankan tugas. Hal ini juga membuat petugas kesulitan untuk berkonsentrasi dan terus melakukan kesalahan bahkan memilih untuk tidak bekerja. Kemudian, petugas juga kesulitan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan tenang sehingga sering menjadi emosional ketika menghadapi kejadian. Para petugas dengan *psychological capital* yang rendah membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mampu melewati dan melupakan kegagalan yang telah dialaminya sehingga kesulitan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik bahkan pada akhirnya hanya mengikuti arahan dan perintah dari komandan pletonnya tanpa berusaha untuk mencapai target yang lebih tinggi.

Petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana yang memiliki *psychological capital* rendah akan memaknakan keberhasilan yang dialaminya, seperti berhasil memadamkan api dan menyelamatkan semua korban dan barang-

barang disebabkan oleh faktor luar diri individu yaitu sebagai suatu keberuntungan atau karena adanya kerjasama antar tim dan komandan yang mengarahkan dan mendukung sehingga keberhasilan yang dicapai dirasa tidak berada dibawah kontrol dan usaha dirinya sendiri. Ketika berhasil melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, merasa bahwa keberhasilan tersebut tidak akan dapat dicapai pada setiap situasi serta tidak akan selalu terjadi. Petugas juga tidak akan memberikan perhatian pada pencapaian yang terjadi di dalam pekerjaannya. Ketika terjadi sebuah kegagalan dalam pekerjaannya, maka para petugas dengan *psychological capital* yang rendah langsung menganggap bahwa kegagalan tersebut merupakan kesalahan dirinya semata (Luthans, Youssef & Avolio, 2007). Kondisi ini menimbulkan perasaan kurang semangat, sulit berkonsentrasi dan rasa cemas untuk berhasil mencapai target. Perasaan tersebut menyebabkan para petugas sering melakukan kesalahan secara berulang dan menganggap akan gagal dalam menghadapi kejadian atau bencana apapun.

Masing-masing dari petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana di pusat Kota Bandung memiliki derajat *Psychological Capital* yang berbeda-beda dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan sehingga gambaran derajat *Psychological Capital* yang dimiliki setiap petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana kota Bandung akan berbeda-beda sesuai dengan derajat masing-masing aspek dari *Psychological Capital*.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

Keterangan : Penelitian di atas mengukur satu variabel. Variabel tersebut akan diukur melalui keempat aspek untuk dapat menggambarkan derajat tinggi atau rendah pada responden.

1.6.Asumsi Penelitian

1. Derajat *Psychological Capital* petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung akan semakin tinggi jika seluruh aspek *hope*, *self-efficacy*, *resiliency*, dan *optimism* tergolong tinggi.
2. Derajat *Psychological Capital* petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung akan semakin rendah jika salah satu aspek *hope*, *self-efficacy*, *resiliency*, dan *optimism* tergolong rendah.
3. Derajat *Psychological Capital* petugas pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana Kota Bandung bervariasi